

# Geguritan Dharmakerti



Drs. I Gusti Ngurah Bagus  
I Wayan Taça

Direktorat  
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

38

**GEURITAN  
DHARMAKERTI**



TANGGAL	... INDUK
23 FEB 1982	119

# Geguritan DHARMAKERTI

Alih aksara dan Alih bahasa  
Drs. I. GUSTI NGURAH BAGUS  
I WAYAN TAPA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1979

Diterbitkan oleh  
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra  
Indonesia dan Daerah  
Hak pengarang dilindungi undang-undang

## KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bali yang berasal dari Fakultas Sastra Universitas Udayana, dengan harapan

**semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.**

**Jakarta, 1979**

**Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra  
Indonesia dan Daerah**

## DAFTAR ISI

1. Puh Demung .....	9
2. Puh Ginanti .....	12
3. Puh Sinom .....	15
4. Puh Adri .....	23
5. Puh Sinom .....	26

•

## GEGURITAN DHARMA KERTI \*)

Om awignamastu

### PUH DEMUNG

- Ana prateka wayeki,  
maka sarana kaskaya ngraga  
puniku,  
kang saking mamatut,  
adasar sucining ati,  
aliha kenang panggrena,  
ring kreti buana winuwus,  
sabda mpu Suruhan,  
miteketing anak neki,  
sang asadnya Bang Senetan,  
kayeki pidartan ipun.

Adalah suatu hal yang patut  
dikerjakan tiap hari,  
sebagai bukti pekerjaan  
sendiri,  
yang berdasar kebenaran,  
berdasarkan kesucian pikiran,  
tujuan pendengaran kepada  
perbuatan yang tersohor di  
dunia,  
mengenai kata-kata empu  
Suruhan,  
menasehati anaknya,  
yang bernama Bang Senetan,  
begini penjelasannya.
- Duh anakku rengen  
teki,  
wekasing nguang  
ungguh hakena ring  
kayun,  
aja lupa sunu,  
dlaha yang ulun mati,  
aja sun ginawya kna,  
wadah wadahan puniku,  
diastun binosanan,  
kenaka muang sarwa  
manik,  
tekeng wartra

Anakku dengarkanlah  
hal ini,  
nasehat saya camkan  
dalam hati,  
janganlah lupa anakku,  
nanti kalau saya mati,  
jangan saya dibuatkan,  
balai tempat mayat  
walaupun dengan  
berhiaskan,  
emas dan serba manik,  
kain yang  
bermacam-macam,

\*) Transkripsi ini diambil dari lontar Geguritan Dharma Kerti  
kepunyaan Fakultas Sastra Udayana.



Empu Suruhan menasehati anaknya tentang tatacara kehidupan yang berlandaskan kebenaran.

sarwendah,  
anglet saluir tetabuh.

serta dengan segala  
bunyi-bunyian.

3. Lan ilen-ilen saka lui,  
tan saika anggawe tusta tuas  
ingsun,  
apaning puniku,  
sadayania angrewedi,  
sapanan saluiring lampah,  
kunang pintang kwi ring  
sunu,  
kang mungguh ring tuas,  
bapanta sakadi iki,  
tan akeh tan akedika,  
tan ana ajinya punika.

Maupun segala upacara dan  
lain-lain,  
bukan itu membikin hatiku  
senang,  
sebab hal itu adalah  
semuanya menghambat,  
perjalanan dan segala  
perbuatan,  
tapi adapun permintaanku  
kepadamu,  
yang bisa ayah terima dalam  
hati,  
seperti ini,  
tidak banyak dan tidak  
sedikit,  
walaupun hal itu tak  
berharga.

4. Nging luh argan ipun singgih,  
yan wruhen ring mas manik  
lui ipun,  
apata lui ipun,  
lan gawenen ulun kaki,  
kang tirta dalana padang,  
gni prelina sunyeku,  
dyus kama ligiar,  
bubur pirata malih,  
ikanang ulon muah,  
kadi darta ring pungkur.

Namun luhur nilainya,  
lebih dari emas dan manik,  
apakah itu macamnya,  
buatkanlah saya,  
air suci yang merupakan  
jalan yang terang,  
api penglebur untuk pergi  
ke alam sana,  
sajen dyus *Kameligi*,  
juga bubur *pirata*,  
ini hal yang pertama,  
dan ada lagi sebagai  
di bawah ini.

5. Ulon apinda ta yeki,  
atapkan surya candra  
maku toku,  
sida kna puniku,  
sakadi pamitang kuiki,

Balai-balai seperti ini,  
berdasarkan surya dan bulan  
(berdasarkan kesucian),  
kerjakan hal ini sampai  
selesai,

ika mangde tustaning tuas,  
rumaket ring manah ulun,  
kang maka jalaran,  
kawenang ulun umungsi,  
umunggua ring Siwa pada,  
ring moksa pada pamutus.

sebagai permintaanku,  
yang membikin hatiku  
senang,  
bersatu dengan pikiran  
bapak,  
akan merupakan jalan ayah  
menuju,  
ke tempat berata Siwa,  
yang akhirnya sebagai orang  
moksa.

6. Banggiang amuniki riin  
sesananing,  
kang putra putri puniku,  
stiti bakti ring guru,  
saha ngupakara malih,  
sawaning sang rama rena,  
ring wahya pretekang wuh,  
ingater ulah trikaya,  
sida kotamaning kreti,  
ne mangkin malih kawitang,  
guru lanang guru wadu.

Biarkan sekian dulu  
pelaksanaan,  
putra putri itu,  
mengenai baktinya kepada  
orang tua,  
juta tentang beryadnya  
kepada mayat orang tua,  
pekerjaan tiap hari  
dibicarakan,  
yang berdasarkan laksana  
yang disebut *Trikaya*,  
maka akan tercapailah  
pekerjaan yang utama,  
sekarang akan dimulai,  
apa yang disebut guru  
*lanang guru wadu*.

## PUH GINANTI

7. Dadi istri patut ginung,  
tingkahe maguru laki,  
punika luh utama,  
jalarane manggih suargi,  
nyideyang manyupat somah,  
yan somahe manggih weci.

Seorang istri patut dipuji,  
bila ia bisa berbakti pada  
suaminya,  
itulah istri yang utama,  
yang menyebabkan ia  
mencapai sorga,  
ia dapat meruat sang suami,  
kalau suami dalam  
kesengsaraan.

8. Guru laki tatuan ipun,  
 sapuniki caping aji,  
 tatan angkara ring swamia,  
 astiti bakti ngayahin,  
 satuduh tuara manulak,  
 twi sayangang anak muani.
- Penjelasan guru laki,  
 begini dikatakan dalam ilmu,  
 tak marah kepada suami,  
 setia dan bakti untuk  
 meladeni,  
 tak pernah menolak  
 perintah,  
 sungguh disayangi oleh suami.
9. Sampun ngucap patikacuh  
 wangla teken anak muani,  
 yan nuju ngarepin boga,  
 sampun ugi mangungkulin,  
 antuk lawat tan kawenang,  
 sekenang laut ngayahin.
- Jangan berkata yang  
 bukan-bukan,  
 tak berani kepada suami,  
 tatkala suami sedang makan,  
 jangan sampai mengatasi  
 kepalanya,  
 malahan membayangi pun  
 jangan,  
 benar-benarlah meladeninya.
10. Yan suami sedeng maturu,  
 sampun purun  
 manglangkahin,  
 napi buin dwa para ulah,  
 manyorahin anak muani,  
 pagéh tilingang manah,  
 purnama tilem mabersih.
- Kalau suami sedang tidur,  
 jangan dilangkahi,  
 apalagi akan berbuat/  
 berpikiran mendua,  
 berbuat jahat terhadap suami,  
 tetapkan ati dan jujur,  
 membersihkan diri dan  
 memuja tiap hati purnama  
 dan tilem.
11. Malih rikalaning campur,  
 sampunang campuh ring  
 muani,  
 pahe sampun mabyayagan,  
 ring margi-margine twi,  
 nika yasan anak istriya,  
 leteh ragane bresihin.
- Tatkala datang bulan,  
 jangan tidur bersama suami,  
 karena darah berceceran,  
 di jalan-jalan,  
 itulah aturan pelaksanaan  
 sebagai seorang perempuan,  
 membersihkan segala kotoran  
 dalam badan.
12. Guru wadon teges ipun,  
 sang suami masihing rabi,
- Arti guru wadon,  
 cinta kasih sang suami kepada

ngardi trepti manah nira,  
istri guru kawengi,  
kuasa ring saluiring  
kekaryan,  
saingkah ingkuh jero puri.

istri,  
membuat ketentraman hati  
sang istri,  
istri terhormat,  
menguasai segala pekerjaan,  
juga segala persoalan yang  
ada dalam keluarga.

13. Tangguh saluiring pakewuh,  
ngardi kabresihin puri,  
ngupakara putri putra,  
suami miwah kula wargi,  
twin mangge ring pakraman,  
abot dangan kasrah sami.

Tahan terhadap segala  
kesusahan,  
membikin kebersihan rumah,  
menjaga memelihara maupun  
beryadnya untuk anak-anak,  
kepada suami maupun  
kepada warga dan teman,  
juga di masyarakat,  
berat dan ringan menjadi  
tanggungannya.

14. Sampunika guru wadu,  
ngranjing kekuasaning stri,  
yen tepet denya ningkahang,  
tan adua ucaping adi,  
sapekuren tutut badah,  
eling nyakap karyan diri.

Begitulah namanya guru  
wadu,  
semua harus dikuasai oleh  
para istri,  
kalau tepat caranya  
melaksanakan,  
tidak berbeda dengan yang  
ada dalam ilmu,  
keluarga itu akan bersatu  
baik,  
dan tahu tugas  
masing-masing.

15. Paringkesning karua iku,  
guru wadon guru laki,  
sami raksa arumaksa,  
susatya alaki rabi,  
saling pingit  
mangingetang,  
ne mapala manggih yukti.

Pendeknya kedua hal itu,  
guru wadon guru laki,  
sama-sama saling bantu-  
membantu,  
amat setia bersuami istri,  
saling menasehati,  
yang menyebabkan menemui  
jalan kebenaran.

16. Kocap yan wekas tumuwuh,  
sida dadi sanak buncing,  
kina tresnan antuk jagat,  
sang suami ngalem nakutin,  
madu bakti tresna pisan,  
ika palan guru laki.
- Konon nanti kalau menjelma,  
akan bisa lahir kembar,  
disenangi oleh masyarakat,  
sang suami menyayangi,  
sangat cinta dan setia sekali,  
tilah hasil dari guru laki.

### PUH SINOM

17. Inggih ne mangkin tuturang,  
tingkahning maening-ening,  
ngelaksanayang silegama,  
ngastiti bakti ring widi,  
tuhun akeh caran nyeki,  
antuk ida sang maweruh,  
solahnya ring wahya katon,  
nut masa ungguaning gumi,  
tujun ipun,  
tan lian ring widi tunggal.
- Sekarang akan diceritakan,  
perihal perbuatan yang  
disebut suci,  
dengan melakukan tata susila  
agama,  
berbakti kepada Tuhan,  
memang banyak jalan untuk  
berbakti ini,  
dikatakan oleh orang yang  
tahu,  
dapat dilihat dari  
pelaksanaan tiap hari,  
tergantung pada tempat dan  
waktu,  
tetapi tujuannya,  
juga kepada Tuhan.
18. Sira kaniscaya adnyanan,  
sang murba misesa sami,  
sehananing sarwa loka,  
maka puser pati urip,  
yadin akeh dewa dewi,  
miwah betara pukulun,  
nika nama pawibagan,  
suabawan hyang parama widi,  
kang lumimbak,  
sehananing tumitah.
- Beliau merupakan sinar  
dalam hati,  
yakni Tuhan yang menguasai  
bumi,  
dan segala yang di dunia  
ini,  
beliau merupakan sumber  
dari segala yang ada,  
walaupun banyak orang  
mengatakan adanya  
dewa-dewa,  
namun itu hanya nama dari

- kekuatan beliau saja,  
sebab hal itu hanya  
merupakan sinar Tuhan,  
yang memenuhi,  
segala-galanya adalah Tuhan.
19. Saking tunggal dados katah,  
ne katah mulih sawiji,  
ring ida Sang Widi Tunggal,  
ning enget te sira kaki,  
mangda saking tata trepti,  
dasare pacang mangyuyu,  
maduluran manah suda,  
makepura linggan Widi,  
ring sarira,  
malih ring negara krama.
- Asalnya dari satu menjadi  
banyak,  
yang banyak kembali  
menjadi satu,  
kepada Tuhan,  
tapi ingatlah segala itu,  
supaya berdasarkan laksana  
yang benar,  
dasar kita untuk mencapai  
tujuan,  
harus dibarengi dengan hati  
suci sebagai tempat Tuhan,  
pada badan maupun pada  
dunia pergaulan ini.
20. Aliha knang pangrenga,  
kramaning ngastiti Widi,  
tan dadi yang tan pasila,  
sila yukti gen dasarin,  
dulurin sabda arum manis  
minakadi budi tulus,  
nanging yan tan sampun  
nika,  
doh para ida Hyang Widi,  
sweca mawug,  
ring asing wang tan pasila.
- Sekarang akan diceritakan  
hal yang lain,  
mengenai cara berbakti  
kepada Tuhan,  
harus didasarkan dengan  
tingkah laku,  
sebagai dasar laksana yang  
benar,  
disertai kata halus,  
juga hati yang suci,  
tetapi kalau tak begitu,  
Tuhan tidak akan merahmati,  
kepada orang-orang yang  
tidak mempunyai tata susila.
21. Punika krana saratang,  
Kasusilane plajahin,  
matata basa makenehan,  
ring sampune sida tunggil,
- Oleh sebab itu usahakanlah,  
mempelajari tata susila,  
berlaksana berbahasa dan  
berpikir,

paturu mangungsi becik,  
ilaksana munyi kayun,  
sami-sami nyukaning tuas,  
sang nyingak miwah miyarsi,  
yan saiku,  
sampun sira sumangsaya.

apabila sudah bisa bersatu,  
sama-sama untuk mencapai  
kebaikan,  
antara laksana bicara dan  
pikiran,  
semua sama-sama  
menyenangkan hati,  
antara orang yang melihat  
dan mendengarkan,  
kalau sudah begitu,  
anda tidak usah berasa  
khawatir.

22. Niki wenten peplajahan,  
pitutur sang dwija luh,  
mungguh ring sarasamuscaya,  
nyandang resep sareng sami,  
tingkah marga mahotami,  
sane patut pacang tuut,  
manujuang kasampurnan,  
umedek pada Hyang Widi,  
darta ipun,  
becikan dewa mirenggang.

Ini ada suatu pelajaran,  
mengenai nasehat pendeta  
utama,  
yang terdapat dalam  
Sarasamuscaya,  
patut sekali diketahui oleh  
orang banyak,  
jalan laksana yang utama,  
yang patut dituruti,  
untuk mencapai  
kesempurnaan,  
bersujud kepada Tuhan yang  
Esa,  
keterangannya,  
dengarkanlah baik-baik.

23. Sayoga niking purana,  
ring sruti kalawan semerti,  
nika mangde ayuning rat,  
kayeki pidarta neki,  
purana inucap riki,  
mateges sagama puniku,  
sruti ngaran catur weda,  
semerti kategesang riki,  
darma sastra,  
sampunika kapidarta.

Sayoga pertama yang ada  
dalam purana,  
pada sruti dan semerti,  
itu membuat dunia ini baik,  
penjelasannya seperti ini,  
purana dikatakan di sini,  
berarti agama,  
sruti berarti empat Weda,  
seperti dijelaskan di sini,  
yaitu perundang-undangan

(peraturan sastra),  
begitulah penjelasannya.

24. Malih tikang catur weda,  
wenten maka dulur neki,  
statakan iti hasa,  
maka brata aranyeki,  
ikang darma sastreki,  
mawug bacakan tutur,  
sesananing kasusilan,  
sampuniki daertan neki,  
ringkes ipun,  
ne mangkin malih tuturang.

Mengenai empat Weda,  
juga dilengkapi dengan  
Itihasa,  
menceritakan hal berata,  
darma dan sastra ini,  
masuk ke dalam golongan  
tutur,  
tata tertib dan kesusilaan,  
begini penjelasannya,  
secara ringkas sekarang akan  
diceritakan.

25. Luir sane katujuan,  
ring sruti miwah ring  
semerti,  
yakti nora ana wanehan,  
murukin darma prawerti,  
sebacakan sila yukti,  
punika meraga ayu,  
mawak kancana mustika,  
kang yogya ginawa mati,  
tan kawenang,  
inalap dening dusta.

Mengenai apa yang akan  
dituju yang ada dalam sruti  
dan semerti,  
tidak ada lain,  
yaitu mempelajari berbuat  
darma,  
segala perbuatan yang benar,  
itu merupakan hal yang baik,  
bagaikan mas manik,  
yang patut dibawa mati,  
sebab hal itu tidak bisa  
dicuri oleh orang jahat.

26. Iking prawerti punika,  
kadadosan saking trini,  
laksana bawos lan manah,  
nika malih niri niri,  
pada ngadakang prawerti,  
sami malian panuju,  
punika kni tuutang,  
makrana manahe paling,  
nagih kukuh,  
turin bisa manitahang.

Prawerti itu terdiri dari tiga,  
yaitu laksana bicara dan  
pikiran,  
masing-masing itu semua  
mempunyai pelaksanaan,  
kalau semua itu dituruti,  
menyebabkan pikiran  
bimbang,  
tapi betul-betul dimintai  
keteguhan iman,  
dan bisa mengolahnya.

27. I manah mangkin tuturang,  
tatiga prawerti neki,  
pisan tan engin nadengkia,  
ring drewening lean kaki,  
sampun ugi mairi,  
ring anak madruwe liu,  
sampun ugi ngamledang,  
ring padruwen anake seje,  
sampunika,  
prawertin manah kapisan.

Sekarang akan diceritakan mengenai pikiran, pikiran ini mempunyai tiga pelaksanaan, pertama tak mempunyai pikiran dengki, kepada kepunyaan orang lain, jangan merasa iri hati, kepada orang yang berada, jangan mengingini kepunyaan orang lain, begitulah pelaksanaan pikiran yang pertama.

28. Prawertin manah kaping rua,  
tan kroda ring satua yoni,  
sampun ugi sira duhka,  
ring sesamaning aurip,  
prawertining manah kaping tri,  
semamituhua puniku,  
ring ananing karmapala,  
mangden terima ring pikolih,  
sane wetu,  
wit saking pekarya ngraga.

Pelaksanaan pikiran yang kedua, tidak marah apalagi kepada pendeta, jangan marah terhadap sesama hidup, pelaksanaan pikiran yang ketiga, percaya dengan adanya karmapala, menerima segala hasil, yang timbul dari perbuatan sendiri.

29. Yan sida asapunika,  
punika ne kewastanin,  
khret tuaning indria,  
ngret manah aranyeki,  
tikang manah pinakawit,  
wit ning indria sapuluh,  
sane tetiga sampun kucap,  
ne lian kadi puniki,  
prawertining,  
sabdane mangkin tuturang.

Kalau bisa melaksanakan seperti itu, itu dinamai, bisa mengikat pancaindra, mengekang pikiran, sebab pikiran dasarnya dari sepuluh indria, yang tiga sudah dijelaskan, yang lain seperti ini, pelaksanaan bicara akan diceritakan.

30. Prawertining sabda patpat,  
ujar ala kaping siki,  
bawos kawon mamisuha,  
ujar pegas kaping kalih,  
pangandika mangagengin,  
ujar pisuna ping telu,  
pangandika misunayang,  
ping pat ujar mitya malih,  
bawos linyok,  
sampun puput maka patpat.

Bicara itu ada empat cara  
pelaksanaannya,  
kepertama adalah bicara  
jahat yaitu bicara yang  
mencaci maki,  
kata kasar dan keras,  
yang kedua,  
kalau bicara selalu keras,  
kata fitnah yang ketiga,  
yaitu senang menfitnah,  
keempat kata bohong,  
yaitu kata yang tak pernah  
ditepati,  
jadi semua hal sudah habis.

31. Inggih punika ne patpat,  
mungguing sabda manggeh  
sami,  
sampun ugi manglinguang,  
pangucapnya ika sami,  
ne mangkin malih gentyanin,  
kerta laksana tinutur,  
pinalih dadi tetiga,  
ping pisan da amati mati,  
mamademang,  
anak patut ngaran ika.

Keempat itu semua pada  
pembicaraan tempatnya,  
jangan sekali-kali melupakan,  
mengenai keempat  
pembicaraan itu,  
sekarang lagi diganti,  
dengan perbuatan yang baik  
dengarkanlah,  
dibagi menjadi tiga,  
yang pertama disebut  
amati,  
artinya jangan membunuh  
orang yang tak bersalah.

32. Mangaal ngaal kaping rua,  
mamegal teges niki,  
sipara dara kaping tiga,  
makekaruh teges niki,  
manyenggama dudu stri,  
saking prekosa puniku,  
nahan tang tri tanulaha,  
yadin suwung sepi,  
ri pangipian,  
tui singgahana juga.

Mangaal-ngaal yang kedua,  
artinya merampas hak orang  
lain,  
sipara dara yang ketiga,  
yaitu perbuatan senang  
mencari istri,  
menyetubuhi istri orang lain,  
dengan cara memperkosa,  
itu ketiganya tak bisa  
dilakukan,

33. Apan ika ikang manah,  
wit ikang indria tui,  
yan ana wang ikang wenang,  
umret manah nika wiakti,  
sira nika manggeh manggih,  
suka ledang mangke ratu,  
riki rika ring jagat lian,  
sampunika kojar neki,  
dulur ipun,  
puniki malih pirengang.

34. Puniki malih elingang,  
kasarwa bawa puniki,  
tekania martia loka,  
ksamawan marga nyeki,  
ksamawan teges niki,  
sira sang pageh puniku,  
ring pekayun upasama,  
koat ngrasaning panes tis,  
arimbawa,  
mawak utaman kasugian.

35. Satsat mas manik punika,  
sat sanghyang pretiwi jati,  
sampunika ring kakuatan,  
pan ida tan pilih kasih,  
tan wenten tan pinasihin,  
nika krana dadi kukuh,

walaupun dalam keadaan  
sepi,  
ataupun hanya dalam  
angan-angan harus  
dihilangkan.

Sebab pikiran itu dasarnya  
dari indria,  
kalau ada orang yang  
betul-betul dapat menahan  
pikirannya,  
orang itu akan dapat  
menemui keadaan yang  
menyenangkan,  
di mana-mana walaupun di  
alam sana,  
begitulah diceritakan,  
juga yang patut didengarkan  
adalah sebagai berikut.

Ingatlah juga hal ini,  
segala yang berwibawa ini,  
yang ada di dunia ini,  
adanya dengan jalan yang  
disebut ksamawan,  
yang artinya orang yang  
kuat imannya,  
mempunyai pikiran untuk  
memaafkannya,  
tahu akan penderitaan  
maupun kesenangan,  
arimbawa,  
merupakan kekayaan utama.

Hal itu bagaikan mas manik,  
sebagai daratan dunia  
begitulah mengenai kekuatan,  
sebab beliau tidak  
membedakan sesamanya,  
tak ada yang tak dikasihi,

apan sami pinasihan,  
antuk ida Hyang Pertiwi,  
jati kukuh,  
tan kna inuga ughah.

itulah yang menyebabkan  
kekuatan,  
sebab semua disayangi,  
oleh dewa penguasa daratan  
ini,  
betul-betul kokoh tak bisa  
tergoyahkan.

36. Sapa sira sang nyidayang,  
ngicalang kroda nireki,  
paka pasedanang ksama,  
yakti tan mawalui malih,  
janma punarbawa malih,  
sira sang asampuniku,  
maha budi ngaran ika,  
manggeh sinangguh wang  
wiakti,  
apan sira,  
wruh ring ninggalaken kroda.

Barang siapa yang bisa,  
menghilangkan marah,  
berbuat memaafkan,  
ia tidak kembali lagi,  
menjelma sebagai manusia,  
barang siapa bisa berbuat  
seperti itu,  
ia disebut berbudi luhur,  
patut disebut orang  
manusia sejati,  
sebab ia tahu,  
menghilangkan marah.

37. Malih ne mangkin tegesang,  
kang wong tan pasatru malih,  
kang wruh umret kroda  
nyeka,  
pan kroda awak musuh jati,  
pinasihan aran asih,  
roang timpal dadin ipun,  
ksama tan pilih kasiha,  
geng ampura aranyeki,  
tan pasatru,  
sampunika dadin nika.

Sekarang lagi dijelaskan,  
orang yang tak mempunyai  
musuh,  
dia adalah orang yang bisa  
menahan marah,  
sebab marah itu merupakan  
musuh sejati,  
menyayangi disebut sayang,  
semua menjadi sahabat dan  
kawan,  
memaafkan dengan tidak  
membedakan siapa pun,  
itu namanya memberi maaf  
yang amat besar,  
orang yang demikian tak  
akan mempunyai musuh,  
begitulah jadinya.

## PUH ADRI

38. Ring luhur ning wang  
sampun umatur,  
tingkah mangeninge,  
ngastiti bakti ring Widi,  
wiakti katah caran ipun,  
antuk ida sang mawruh,  
tan bina kadi margine,  
wenten panjang bawak ipun,  
nanging tujuan ipun tunggal,  
ring Hyang Widi  
amurbengrat.
- Di atas telah saya utarakan  
hal melaksanakan kesucian,  
dengan jalan berbakti  
(menyembah Tuhan),  
memang banyak caranya,  
oleh orang yang pandai  
bijaksana,  
tak berbeda sebagai jalan,  
ada jalan yang panjang ada  
yang pendek,  
namun tujuannya satu,  
yaitu kepada Tuhan Yang  
Esa.
39. Maka dasar prawertining telu,  
tri kaya arane,  
idep laksana lan munyi,  
sampuniki bratan ipun,  
tri kaya ika brata iku,  
tiga bratananyane soang,  
tiga tiga nuju ayu,  
ngimpesan wecana ala,  
maka lingga manah suda.
- Tiga dasar dalam  
melaksanakannya,  
yang disebut Trikaya,  
yaitu pikiran pelaksanaan  
dan perkataan,  
begini dasar peraturan  
pelaksanaannya,  
ketiga-tiganya menuju  
kebaikan menjauhkan  
kata-kata yang buruk,  
sebagai lambang pikiran suci.
40. Brataning manah tinutur,  
pisan tan krodane,  
tan wawang kabangan malih,  
ping rua tan suka puniku,  
tan duhka cita puniku,  
ping tri ndatan kepingina,  
miwah tan mambek prih iku,  
puput bratan ikang manah,  
bratan laksana tuturang.
- Syarat pikiran diceritakan,  
satu tan kroda,  
yang artinya tidak cepat  
marah,  
kedua tan soka,  
yang berarti tidak merasa  
bersedih,  
yang ketiga ndatan kapingin,  
berarti jangan berpikiran  
pamerih,

begitulah persyaratan dari  
pikiran,  
sekarang akan diceritakan  
syarat dari perbuatan.

41. Pisan tan asta cepala tiku,  
ro tan asta corahe,  
tan asta dusta ping trini,  
teges cepaleku,  
saluir wecana tan patut,  
sedana dasa driane,  
mangawe nek wirang kayun,  
saluirne nyakitin manah,  
nika aran asta cepala.

Kepertama tan asta cepala,  
yang kedua tidak asta corah,  
tidak asta dusta yang ketiga,  
arti cepala itu,  
segala tingkah laku yang  
tidak benar,  
hasil dari sepuluh indria,  
membikin hati sakit dan  
murah,  
segala yang menyebabkan  
sakit pikiran itu disebut  
asta cepala.

42. Tegesning asta puniku,  
tingkahning malinge,  
sakaluir laksana maling,  
tegesning asta dusteku,  
sakaluir mematiku,  
mamati ndatan padosa,  
sapunika teges ipun,  
kewala ringkesnya,  
nanging sampun suka terang.

Arti daripada asta corah itu,  
yaitu pelaksanaan dari si  
pencuri,  
dan segala tingkah laku si  
pencuri,  
arti dari dusteku,  
segala perbuatan  
pembunuhan,  
membunuh yang tak berdosa,  
begitulah artinya,  
diambil secara ringkasnya,  
tetapi itu sudah jelas.

43. Ne mangkin bratan sabda  
tinu tur,  
sampuniki luire,  
tan sabda magangsul siki,  
suara magalak puniku,  
rus tan sabda pisunyeku,  
tan mamisuna ujure,  
tiga tan sabda adueku,

Sekarang akan diceritakan  
syarat perkataan,  
beginilah macamnya,  
yang pertama tidak  
berkata megangsul,  
artinya bicara yang salah,  
yang kedua tak berbicara  
pisunyeku,

- mamubab ring anak lian,  
sampunika darta nika.
44. Yaning sampun lumaca  
kadyeku,  
sampun doh margine,  
tampek ring ida Hyang Widi,  
magentos pangaranyeku,  
trikaya paramarta iku,  
trikaya pari sudane,  
kapari sudaning telu,  
idep laksana munyine,  
sampun manggeh tri suda.
45. Kang mangaran pari suda iku,  
kayeki tuine,  
kang manah malilang ening,  
manah nirmala puniku,  
tan pata leteh puniku,  
ika sida lingganira,  
puranira Hyang maagung,  
Sang Hyang Widi amurbeng  
rat,  
sira jatining sinembah.
46. Punapi jua maling pacang  
ruruh,  
alih saideha,  
ne alih ia suba dini,  
ne ngalih ia suba ditu,  
makaronan pada ditu,  
sayoga tan ana karua,  
tan paarah tan pawastu,
- artinya tidak berkata  
memfitnah ketiga tidak  
berkata dueku,  
berbohong kepada orang lain,  
begitulah penjelasannya.
- Kalau sudah bisa  
melaksanakan semua itu,  
ilmu orang demikian sudah  
tinggi,  
mendekati Tuhan,  
namanya sudah disebut lain,  
yaitu paramarta,  
namanya,  
trikaya parisuda itu,  
artinya tiga kesucian,  
yaitu kesucian pikiran,  
perbuatan dan bicara,  
itulah disebut trisuda.
- Yang disebut parisuda itu,  
ini sebenarnya pikiran yang  
suci murni,  
pikiran yang suci,  
tak kotor itu,  
itu akan bisa merupakan  
tempat perwujudan Tuhan,  
tempat dari Tuhan Yang Esa,  
Tuhan yang menguasai dunia,  
beliaulah sebenarnya yang  
disembah.
- Apa yang mau dicari ke sana  
ke mari,  
walaupun dicari ke segala  
penjuru,  
namun yang dicari sudah  
di sini,  
yang mencari juga sudah ada  
di situ,

nira atmaka sunya nama,  
ika sajatining lingga.

merupakan satu di sana benar  
tak ada duanya,  
tak tentu tempat dan tak  
berwujud,  
beliau merupakan kosong,  
itulah sebenarnya  
perwujudan beliau.

### PUH SINOM

47. Ne mangkin malih kawitang,  
tingkahe manambah Widi,  
nganutin negara krama,  
ring Indu tatwa winarni,  
pagocara nirang kalih,  
Mpu Sida Kerta winuwus,  
iniring lan sisanira,  
sang Metri pasadnya neki,  
wesman ipun,  
ring Sinduwati nagara.

Sekarang dimulai cara kita  
menyembah Tuhan,  
disesuaikan dengan situasi  
kondisi masyarakat,  
di India diceritakan,  
perbincangan beliau berdua,  
empu Sida Kerta berkata,  
bersama,  
murid beliau,  
yang bernama sang Metri,  
tempat tinggalnya di negara  
Sindu Wati.

48. Ring sedeng malap kna,  
negesin tutur sejati,  
irika wenten inucap,  
kramaning manambah Widi,  
becikang dewa miarsi,  
mangda sampun salah surup,  
antuk i dewa ngrangsukang,  
suksman tuture luh,  
madak sida,  
kadi pangestine cita.

Tatkala sedang menerima  
ajaran,  
yang menegaskan tentang  
kesusilaan,  
di sana ada disebutkan cara  
menyembah Tuhan,  
dengarkanlah baik-baik,  
supaya jangan salah  
pengertian,  
oleh anda melaksanakannya,  
kebesaran dari ajaran yang  
utama,  
moga-moga bisa,  
seperti yang dicita-citakan.

49. Yan sira pacang manembah,  
becikan dumun malinggih,  
kadi prenamia nangkila,  
mangregep mangentegan  
kapti,  
angkiane banban aris,  
tangan karua luhuring tur,  
ring sampune painganan,  
matelangkuk tangan kalih,  
saha sekar,  
raris unggahang patelahan.

50. Ping tiganing manembah,  
antuk sekar kaping kalih,  
kaping tiga antuk wangia,  
satunggil wusan ngabakti,  
sembah puyung  
mangentyanin,  
sampunika turut ipun,  
balik balikin ping tiga,  
tujan sembah ring Hyang  
Widi,  
dulurana,  
pamuji ngucaping cita.

51. Ong sembah ulun betara,  
betara Hyang Prama Widi,  
rumaga puser ring jagat,  
amesesa pati urip,  
rupeksa lan nirupeksi,  
agung sih ta maring ulun,  
yakti tan kna inarga,  
prama garjicating ati,  
madak terus,  
nyuecayang kaparipurman.

Kalau anda akan  
menyembah,  
pertama harus duduk dengan  
baik,  
seperti orang bersujud,  
bersemadi mengukuhkan  
iman,  
nafas yang ke luar masuk  
harus pelan-pelan dan halus,  
kedua tangan di atas,  
sesudah bersatu kedua  
telapak tangan,  
berisi bunga lalu dinaikkan  
pelan-pelan.

Banyaknya menyembah tiga  
kali,  
dengan bunga dua kali,  
yang ketiga dengan  
kewangen,  
sampai menyembah,  
lalu menyembah dengan  
tangan kosong,  
begitulah urutannya,  
diulang tiga kali,  
sembah itu ditujukan  
kepada Tuhan,  
disertai dengan kata-kata,  
memuji kepada Tuhan.

Ya Tuhan sembah hamba  
kepada Mu,  
tak lain Tuhan Yang Esa,  
yang merupakan sumber  
dari dunia ini,  
yang menguasai hidup dan  
mati,  
menjaga dan menjaga sangat  
besar kasih sayang Mu  
kepada hamba,

52. Tuktuking jarijining tangan,  
menering bru madia singgih,  
ngaran slaning lelata,  
tan ing sor luhuring riki,  
krana sampuniki kaki,  
pan rika ungguhan ipun,  
puser nabi nabening rat,  
buana sarira nireki,  
sangke rika,  
sumorot anelehing rat.
53. Puser ngaran pupupulan,  
nabi mangaraning suci,  
nabe ngaran sasuunan,  
sang sinembah sungsung sai,  
ne nguasa pati urip,  
pasaksining ala ayu,  
suba lan asuba karma,  
angawuhi nraka swargi,  
nora lian,  
sang Hyang Widi amurbeng  
rat.
54. Sira swabawaning tiga,  
Buda Siwa sang Hyang Widi,  
Brahma Wisnu Mahesuara,  
atma dewa pita reki,  
setra dalem puseh malih,  
bapa kaki kumpi iku,  
irika sami manunggal,  
ring aran mandara giri,  
yaning wruh ika ngaran tri  
sandya.
- sungguh tak bisa hamba  
nilai,  
hati hamba amat senang,  
moga-moga tetap  
memberkahi kesempurnaan.
- Ujung-ujung jari tangan,  
menering bru madya singgih,  
yaitu di antara kedua kening,  
tidak di bawah tidak di atas,  
apa sebab begitu,  
sebab di sana tempat beliau,  
pusat Tuhan penguasa jagat,  
dunia kecil ini,  
dari sana memancar  
menerangi dunia.
- Puser bernama sumber  
(kumpulan),  
nabi bernama kesucian,  
nabe berarti yang dihormati,  
yang disembah dipuja selalu,  
yang menguasai jiwa,  
yang mengetahui kebenaran  
maupun baik buruk,  
tak lain Tuhan penguasa  
dunia ini.
- Beliau mempunyai tiga  
prabawa,  
Buda Siwa dan Tuhan,  
Brahma Wisnu dan  
Mahesuara,  
atma dewa dan pitara,  
dewa Puseh,  
Dalem,  
bapak kakek kumpi itu,  
semua di sana menjadi satu,  
di gunung Mandara Giri,

55. Ring sampun wusan  
manembah,  
nunas banyun cokor raris,  
masirat manginum tirta,  
maraup pada ping trini,  
ring wusan raris masumping,  
nika sampun tirta puput,  
nanging yan sira pawikan,  
makidung mawarga suci,  
taler patut anggen ngaturang  
pakenak.

56. Puniki malih tuturang,  
tingkahe ngastiti Widi,  
wenten inucap tri sandya,  
nyurya sewana aran malih,  
nyembah Widi kaping trini,  
ne kamanggehang ring dauh,  
pisan das wijil Hyang Arka,  
ping ro ring das tengah ngue,  
kaping telu das surup sang  
Hyang Sueya.

57. Napi krana dauh ika,  
sane manggeh kang pinilih,  
reh punika pangangkepan,  
patalianing rinawengi,

kalau tahu itulah disebut  
Trisandya.

Setelah selesai menyembah,  
lalu minta air suci,  
diperciki tirta dan  
meminumnya,  
membasuh muka  
masing-masing tiga kali,  
sesudah selesai membasuh  
muka dengan air suci,  
lalu berbunga,  
berarti telah selesai,  
tapi kalau bisa,  
juga patut dibarengi dengan  
kidung (nyanyian pujian  
untuk Tuhan),  
untuk menambah  
kegembiraan.

Sekarang lagi diceritakan,  
pelaksanaan kita menyembah  
Tuhan,  
ada yang disebut trisandya,  
ada lagi yang disebut  
nyuryasewana,  
yang ketiga dengan  
menyembah kepada Tuhan,  
itu disesuaikan kepada waktu,  
pertama waktu munculnya  
matahari,  
yang kedua waktu tengah  
hari,  
yang ketiga waktu matahari  
terbenam.

Mengapa pada waktu itu?,  
yang patut untuk dipilih,  
sebab pada waktu itu terjadi  
pertemuan waktu,



Cara-cara bersembahyang. Sembahyang tiga kali (tri sandya) memuji kebesaran Tuhan dan mohon perlindunganNya.

ne maratepan ring bumi,  
tumus buana sarireku,  
dauh ikang maha kuat,  
rumesep ring sarira urip,  
darta ipun,  
kadi inucap ring untat.

pertemuan hari siang dan  
malam,  
yang bertemu dengan bumi,  
sampai tembus ke badan kita,  
waktu itu amat kuat,  
menyusup (meresap) ke  
dalam badan segala yang  
hidup,  
penjelasannya sebagai berikut  
ini.

58. Pisan ring prabata kala,  
ring das mijil sang Hyang  
Rawi,  
pramaneng rat ngawit lumra,  
kesah manda maruta aris,  
dulur samirana mirir,  
kadi ngatag sira ungu,  
pada nusup rumesepa,  
pada wineh rasa suci,  
sami kumpul,  
nggawe sutreptining manah.

Kepertama waktu prebata,  
artinya waktu matahari baru  
terbit,  
jiwa dari bumi mulai  
menyebar,  
angin bertiup perlahan,  
udara menyisir,  
sebagai menyuruh orang  
bangun,  
semua meresap,  
memberi rasa kesucian,  
semua menjadi satu  
menyebabkan perasaan aman  
dan sentosa.

59. Ring masa kala punika,  
sua nita papareng mili,  
saking genah kumpulania,  
ring awaking sarwa urip,  
saindering buana iki,  
mabriuk sami mawungu,  
saking paturuania ika,  
kapatut raris maresik,  
nabdab lungguh,  
ngregep amucapeng tuas.

Pada waktu itu,  
kekuatan mengalir dari  
tempat kumpulannya,  
ke segala badan yang hidup,  
di segala penjuru dunia ini,  
semua serentak bangun,  
dari tempat tidurnya,  
sudah itu seyogianya  
membuat kebersihan lalu  
duduk tertib,  
bersemadi sambil berkata  
dalam hati.

60. Duh pukulun susuhunan,

Ya Tuhan junjungan

betara Hyang perama Widi,  
pukulun sinung nugraha,  
wastu tan kna inargi,  
yakti luh ngagawokin,  
marupa katreptining hyun,  
patik betara daweg anadah,  
pitulus sih ta ring mami,  
nampa nyuwun,  
prama garjitaning manah.

hamba,  
Tuhan yang Esa berkahilah  
hamba,  
moga-moga tak alpa,  
sungguh menakjubkan,  
membuat aman sentosa  
pikiran,  
ampunilah hamba,  
hamba ingin mendapat,  
belas kasihan,  
dari Mu,  
hamba amat berterima kasih,  
hamba hidup bergembira.

61. Ping rua masa tengah ngueya,  
jejeg Hyang Pretanggapati,  
tejan ira sedeng panas,  
nusup sarwangganing urip,  
masareng kala punika,  
ikanang rah sedeng ngabiur,  
gambura aneng sarira,  
ning sarwa bawa aneng bumi,  
mrasa lesu,  
muah kabyaparan manah.

Yang kedua waktu tengah  
hari,  
matahari tepat di atas kita,  
sinar beliau pada waktu itu,  
amat panas,  
meresap ke segala badan  
yang hidup,  
pada waktu ini,  
darah sedang panas,  
meresap ke seluruh badan,  
segala yang ada di dunia  
ini diam,  
merasa letih,  
dan merasa ragu dalam  
pikiran.

62. Rikala masa punika,  
kapatut raris masuci,  
nayuhin wuwun wunan,  
tumuli raris malinggih,  
manggrepe ngucaping ati,  
betara Widi pukulun,  
patik tenuous nugraha,  
moga panas sireng gumi,  
dados ayu,  
ring weletik ring buana.

Pada waktu itu kita  
membersihkan diri,  
menenangkan pikiran,  
lalu duduk,  
merenung sambil berkata  
dalam hati,  
oh Tuhan,  
hamba minta rahmatMu,  
semoga panasMu,  
menyebabkan baiknya dunia,

63. Tiga ring das surup surya,  
sandya awila arenyeke,  
surem musnaning jagat,  
cihna pakoleman bumi,  
masareng masa puniki,  
suanita nembening surup,  
mulih maring puser nika,  
ring awaking sarwa urip,  
ring buana agung,  
muah ring buana sarira.

64. Ri kala masa punika,  
kapatut malih maresik,  
tumuli raris masila,  
manggregep ngucap ring ati,  
duh pukulun Hyang Widi,  
ulun nyuwun ican tekuk,  
wet ning das sampun  
kumpula,  
pramananing jagat sami,  
moga ratu,  
dados treptining sua cita.

65. Sampunika kang tri sandya,  
nembah Widi kaping trini,  
sane sajeroning sadina,  
nanging yan tan mampuh  
kaki,  
lofikayang ring kapti,  
manut kamampuan ipun,  
punika dados ringkesang,  
yan kaping rua kaping siki,

ini,  
dan segala yang hidup di  
dunia ini.

Yang ketiga tatkala matahari  
terbenam,  
sandya awela namanya ini,  
bumi dalam keadaan gelap,  
sebagai tanda masanya akan  
tidur,  
pada waktu ini,  
kekuatan gaib mulai  
menyelinap,  
kembali ke tempat asalnya,  
kepada segala yang hidup,  
di dunia besar maupun di  
dalam badan.

Waktu itu kita mulai  
membersihkan diri,  
lalu duduk tertib,  
merenung dan berkata dalam  
hati,  
ya Tuhan yang Maha Esa,  
hamba menerima rahmatMu,  
karena akan bersatu,  
semua jiwa dari bumi ini,  
semoga,  
pikiran hamba menjadi aman  
sentosa.

Begitulah trisandya itu,  
menyembah Tuhan tiga kali,  
di dalam waktu satu hari,  
tapi kalau tidak mampu,  
sesuaikan/bijaksanai di  
dalam pikiran,  
sesuai dengan kemampuan  
kita,  
hal itu bisa dipersedikit,

pinih ayu,  
dauh ring prabata kala.

dua atau satu kali,  
paling baik,  
waktu matahari akan terbit.

66. Prade yan tan anang sekar,  
aja wangde mangabakti,  
bungah idepe kusumang,  
inggasang kayang kasisi,  
danta darma aranyeki,  
suci jaba tekeng jero,  
nika pamungkasing sembah,  
bakti ring ida Hyang Widi,  
meneng nggregep,  
semadi yoga aranika.

Kalau tak ada bunga,  
jangan karena itu tidak jadi  
menyembah,  
kesucian pikiran dipakai  
bunga,  
perlihatkan sampai ke luar,  
sembah yang demikian  
*danta dharma* namanya,  
suci dalam hati maupun  
sampai ke luar,  
itu merupakan sembah  
teratur,  
sujud kepada Tuhan,  
diam bersemadi,  
yang disebut *semadi yoga*.

67. Walinin malih tuturang,  
duluran tri sandya teki,  
ring wusing sira anembah,  
panembahe kaping siki,  
gelah semeng ika kari,  
pramaneng rat kadi teduh,  
mangde warasning sarira,  
ri kala masa puniki,  
pinéh patut,  
karma yogane gelarang.

Kembali akan diceritakan,  
yang menyertai trisandya ini,  
setelah kita usai menyembah,  
sembah yang pertama,  
yaitu pada waktu masih pagi,  
sebab keadaan dunia masih  
teduh,  
yang membikin badan segar  
bugar,  
pada saat ini,  
pikiran yang benar,  
laksanakan yang disebut  
*Karma Yoga*.

68. Kala masa pasemengan,  
ikang para jana sami,  
agung alit tua anuam,  
ne kenak tan ketaman wiadi,  
lunga kesah saking puri,  
nglaksanayang karyan ipun,

Waktu pagi,  
semua orang tua muda  
maupun anak,  
yang sehat atau yang tak  
sakit,  
pergi dari rumah,

ring genah pakaryan soang,  
alit anom pada ngranjing,  
ring sekolah,  
manut tatujon ngaraga.

akan melaksanakan tugasnya,  
di tempatnya masing-masing,  
di sekolah,  
sesuai dengan kehendak/  
tugas masing-masing.

69. Sampunika sang pandita,  
mungguh ring pamujianyeki,  
sregep kramaning mamuja,  
mamujiang jagat sami,  
sakewanten ne ring bumi,  
mangda sida manggih ayu,  
ngamolihang kasobagian,  
keranjingan manah trepti,  
patuh ingkup,  
mamlajahin kopasaman.

Begitulah sang pendeta,  
berada pada tempat  
pemujaan,  
mendoakan dunia semua,  
seadanya di bumi,  
supaya mendapat kebaikan,  
menemui kebahagiaan,  
dimasuki oleh pikiran yang  
tenang,  
merasa semua bersatu,  
mempelajari perdamaian.

70. Ne inucap wawu sinamian,  
mawug bacakan prawerti,  
prawerti inaran karya,  
sekatahing sarwa urip,  
sahanan ring bumi,  
sami nenten wenten luput,  
patut napak manambut karya,  
nging jroning makarya iki,  
nora patut,  
ngapti palaning pakaryan.

Semua yang tersebut di atas  
tadi,  
itu masuk golongan prawerti,  
prawerti berarti kerja,  
segala yang hidup,  
yang ada di dunia,  
semua tidak ada yang absen,  
siap untuk melakukan kerja,  
tapi dalam bekerja ini,  
tidak dibenarkan untuk  
selalu mengharapkan hasil  
dari pekerjaan itu.

71. Yaning jantos mangaptiang,  
palan pakaryane reki,  
nika tan kapatut pisan,  
pakaryane sampun niki,  
kacampuran leteh ati,  
nika krama karya iku,  
agung alit bota dangan,  
palannyane maka sami,

Kalau amat mengharapkan,  
hasil kerja itu tidak  
dibenarkan sama sekali,  
pekerjaan semacam ini,  
disebut pekerjaan  
berdasarkan hati yang tidak  
suci,  
itulah sebabnya,

patut dinum,  
buating urip sinarengan.

kerja itu,  
baik besar maupun kecil yang  
berat maupun ringan,  
hasilnya semua patut  
dibagikan,  
guna untuk hidup bersama.

72. Majalaran dana punia,  
tulung ring kawelas asih,  
anggen biang aji sastra,  
ring sekolah saka lui,  
ring adat pakraman malih,  
makadi mangge ring luhur,  
sapaos panca yadnya,  
nika fan dados ncakin,  
ne puniku kerti yasane utama.

Berdasarkan dengan  
pemberian dana,  
menolong orang yang patut  
dikasihi,  
ilmu sebagai ibu bapak,  
di sekolah maupun dalam  
pergaulan masyarakat,  
juga dipakai untuk diaturkan  
kepada yang disebut  
*Pancayadnya*,  
itu tidak bisa dihilangkan,  
yang begitu,  
merupakan pelaksanaan jasa  
yang mulia.

73. Punika sane mangaran,  
suba karma iku kaki,  
semalih karma sanyasa,  
karma yoga iku kaki,  
kang itawasana malih,  
wesana ayu puniku,  
silayukti aranika,  
para krama yukti malih,  
ne puniku,  
kreti sang mataki darma.

Itu yang bernama,  
perbuatan yang baik,  
juga Karma Sanyasa,  
yang berarti perbuatan bakti  
dengan jalan yoga,  
juga yang disebut *Ita wesana*,  
yaitu pelaksanaan yang baik,  
itulah yang disebut tingkah  
laku yang sejati,  
segala kerja yang benar,  
hal yang begitu,  
merupakan pekerjaan orang,  
yang menghimpun darma.

74. Rua kang sinanggeh karya,  
saindenging jagat iki,  
suba lan asuba karma,  
ayu alaning prawerti,

Dua karya yang tersohor  
di seluruh dunia ini,  
yaitu perbuatan benar dan  
tidak benar,

ne makrana papa suargi,  
sami kalih sampun katur,  
susila lawan dursila,  
darma lana darma malih,  
sami kukuh,  
palane tang keneng tulak.

pelaksanaan baik buruk,  
yang menyebabkan kita  
mendapat papa atau sorga,  
keduanya telah dijelaskan,  
yaitu tingkah laku baik dan  
buruk,  
semua dharma adalah kokoh,  
dan hasil perbuatan tak bisa  
dihindari.

75. Papa yan sira karaketan,  
kahanan ring kapengin,  
mahyun rikang wastu mulia,  
miwah ranjingin prihatin,  
branta cita iku malih,  
kroda elik ring wang iku,  
mawug bacakan dursila,  
adarma aran puniki,  
marga dudu,  
mangungsi wahya sakala.

Papalah kita kalau terlalu  
dipengaruhi,  
berkeinginan kepada segala  
yang ada,  
berminat kepada hal-hal yang  
mulia,  
atau kemasukan prihatin,  
juga kehancuran hati,  
marah dengki kepada orang,  
itu termasuk golongan dursila,  
perbuatan tak baik namanya,  
merupakan jalan yang tak  
benar,  
mencari/menginginkan  
keduniawian.

76. Waya suka kapanggiha,  
teges waya suka kaki,  
ikang suka balik duhka,  
sampunika bulak-balik,  
ping kudang-kudang dumadi,  
sangarsa pacang kapanggih,  
sue gelisnia punika,  
bobot ingan ipun malih,  
nggih sawuku,  
kadadine wus linaksanan.

Waya suka dijumpai,  
arti waya suka,  
suka yang berbalik duhka,  
begitu bolak-balik,  
beberapa kali menjelma  
kesengsaraan akan dijumpai,  
lama dan sebentarnya hal itu,  
berat ringannya barangkali  
seminggu,  
harus dilaksanakan.

77. Inggih yening sampunika,  
napi deyaning wang mangkin,  
amisesa krodanika,

Kalau demikian apa  
dikerjakan orang sekarang,  
untuk menguasai marah itu,

miwah prihatinnya malih,  
tekeng kapengin ya malih,  
kang arupa neraka iku,  
lamakana sida lempas,  
ring sangsara arnawa iki,  
nora lian,  
masih Widi maring sira.

juga perihatin itu,  
dan keinginan itu lagi,  
yang merupakan neraka itu,  
sehingga bisa terhindar,  
dari lautan sengsara ini,  
tidak lain,  
minta belas kasihan dari  
Tuhan.

78. Pisan yang sampun kahanan,  
antuk manah satia bukti,  
welas asih kaping rua,  
suka lila kaping trini,  
nika mawug darma sami,  
cihna marga sampun lurus,  
umungsi ring kadiatmikan,  
diatmika suka pinanggih,  
darta ipun,  
suka tan pabalik duhka.

Kepertama kalau sudah  
mempunyai,  
pikiran setia dan bersujud,  
yang kedua yaitu belas  
kasihan,  
senang yang ketiga,  
hal itu masuk golongan  
*dharma*,  
jalan serong dan lurus,  
untuk menuju alam niskala,  
kesenangan di alam sana  
akan dijumpai,  
yang berarti tidak akan  
mendapat keduhkaan lagi.

79. Malih wenten pretiwimba,  
paraning idepta kaki,  
kadi anggan nikang wreksa,  
ana ring we luah pingit,  
bukania gambira suci,  
yan tan kasungsungiang laku,  
ri tepi-teping luah,  
tanwun sigra tiba prapti,  
ring telengning,  
samudra tirta pawitra.

Ada lagi contoh,  
jalan pikiran kita,  
seperti cabang pohon,  
berada dalam air sungai yang  
sulit akan dicapai,  
sumbernya amat luas dan  
jernih,  
kalau tidak berjalan  
menyongsong,  
di pinggir sungai,  
tidak cepat akan sampai,  
di tengah,  
lautan air suci.

80. Sampunika yan nargama,  
kayun sang sujana suci,

Begitulah kalau  
diumpamakan,

lepas tan kena inucap,  
ilang papetengning ati,  
saksana malilang ening,  
srana sraya nira iku,  
tuta tumatas kna,  
sua bawa sang prama Widi,  
kang kasumbung,  
nira atmaka sunia suksma.

kebersihan pikiran orang  
yang pandai,  
tak bisa kita katakan  
(ceritakan) lagi,  
kegelapan pikiran hilang,  
cepat bersih bercahya,  
itulah pakai sahabat ikuti  
dan perhatikan baik-baik,  
wibawa dari Tuhan,  
yang kesohor,  
beliau merupakan Hyang  
Suksma.

81. Pretiwimba kang inucap,  
yan plutin siki-siki,  
sampuniki darta nika,  
becikang dewa miarsinin,  
pisan kabresihan diri,  
angga sarira nireku,  
idupama bukaning luah,  
gambira lua suci,  
sampuniku,  
pidartanikang kapisan.

Perumpamaan sebagai  
tersebut,  
kalau dikupas satu persatu,  
beginilah penjelasannya,  
dengarkan dengan baik,  
kepertama mengenai hal  
kebersihan diri,  
badan wadag kita itu,  
hidup seperti sumber sungai,  
hebat luas dan jernih,  
begitulah penjelasan yang  
kepertama.

82. Kaping rua ikanang cita,  
tuin soroning urip,  
saking sang Hyang Widi  
tunggal,  
kangken pangning kayu urip,  
tiga rasa budi ening,  
pama wening luah iku,  
kapat ungguanikang rasa,  
pangrasa lan bencaneku,  
ne puniku,  
pama tepi nikang luah.

Pikiran yang kedua,  
dan segala yang hidup,  
semua dari Tuhan Yang Maha  
Esa,  
itu umpama cabang kayu  
yang hidup,  
yang ketiga rasa budi yang  
suci,  
itu sebagai air sungai,  
yang keempat rasa,  
pendapat dan bencana itu  
yang begitu,  
diumpamakan tepi sungai.

83. Lima prawidi tunggal,  
pama telenging udadi,  
samudra tirta pawitra,  
papulan sarwa suci,  
pati uriping rat sami,  
pangebning sarwa tumuwuh,  
misrra maring sakananan,  
amenuhing loka sami,  
maka suluh,  
ida maraga kasempunan.
- Yang kelima Tuhan Yang  
Maha Esa,  
diumpamakan  
tengah-tengahnya laut,  
laut air yang bersih,  
kumpulan dari segala yang  
bersih,  
yang menguasai mati  
hidupnya dunia semua,  
melindungi segala yang hidup,  
kasih sayang kepada yang ada,  
memenuhi dunia semua,  
sebagai penerang,  
sebab beliau adalah paling  
sempurna.
84. Malih wantunin critayang,  
lantaran nikang prawerti,  
utsahan ring kaluhuran,  
ring waya suksma diapi,  
dawuhnia patut binagi,  
nut kasenangan ipun,  
jawinang sangkala buat,  
becik daging kang prawerti,  
dados welu,  
kadi niki upamania.
- Lagi diulang menceritakan,  
mengenai dasar perbuatan,  
yaitu usaha kepada leluhur,  
di dunia maupun di alam  
sana,  
waktunya sebaiknya  
disesuaikan dengan  
kesenangan,  
kecuali mendapat rintangan  
yang berat,  
sebaiknya isi perbuatan itu  
dibagi delapan,  
sebagai ini umpamanya.
85. Ring tengah nem ngolah  
raga,  
tur raris manresih-bresih,  
mamresihin paumahan,  
masiram mamargi-margi  
ring tengah pitu lumaris,  
mangaji sastra puniku,  
yadin mamargi makarya,  
ring tegal sawah makadi,
- Setengah enam kita bangun,  
lalu kita melakukan  
kebersihan,  
kebersihan rumah,  
mandi dan sambil  
berjalan-jalan lalu setelah  
setengah tujuh,  
mempelajari ilmu,  
atau pergi ke tempat tugas

nyegara gunung,  
madagang ngateh ubuhan.

bekerja,  
atau ke sawah,  
ke laut maupun ke gunung,  
menjual hewan.

86. Tengah siki marayunan,  
mararian maturu raris,  
dawuh lima palalian,  
ngolah raga saka luir,  
masiram ngrayunang raris,  
ning tingkah maplalian iku,  
punika kalarang pisan,  
yening wenten anak sakit,  
anak ngrawos,  
yan anak makoleman.

Setengah satu makan,  
sudah habis lalu tidur,  
jam lima berlancong-lancong  
melakukan pekerjaan  
mengenai diri sendiri seperti,  
mandi sudah itu makan,  
tapi laksana bermain-main itu,  
dilarang sekali,  
sampai mengganggu kalau  
ada orang sakit,  
orang bicara,  
orang yang sedang tidur.

87. Patut juga kabobotang,  
solah tingkah tata trepti,  
mangda sampun keni  
kacadcad,  
tata gama kang utami,  
ne sungkemin ajak sami,  
trikáya parusudeku,  
ping nem mlajah buat  
sekolah,  
mapacan mabasan malih,  
tatua tutur,  
sesoroh ane maguna.

Sepatutnya dihargai,  
tingkah laku yang tenang,  
supaya jangan bisa dicela,  
keutamaan agama,  
yaitu yang disebut parisuda  
itu,  
yang keenam belajar di  
sekolah,  
membaca dan belajar bahasa  
filsafat dan nasehat-nasehat,  
segala yang berguna.

88. Ping kutus mareriptayang,  
miwah makayun-kayunin,  
nggih satunggiling pakaryan,  
ne pingenang pacang dadi,  
nambeh kauningan malih,  
miwah kauripan ipun,  
tengah dasa ka pamreman,  
ning durung sirep kaki,

Kedelapan mengarang,  
dan berpikir,  
masing-masing pekerjaan,  
yang kira-kira akan bisa,  
menambah pengetahuan dan  
penghidupan,  
setengah sepuluh ke tempat  
tidur,



Duduk bersila bersemadi menenangkan pikiran, memuja kepada -  
Tuhan sangat baik.

ngeparing kayun,  
ngelingang Hyang Widi Wasa.

tapi belum tidur,  
lalu membersihkan pikiran,  
merenungkan Tuhan Yang  
Esa.

89. Sampuniki yan dartayang,  
kala wengi iku kaki,  
keter kakuataning jagat,  
ngawit kumpulika sami,  
ring manusa sami ugi,  
sinarengan duk puniku,  
usiking bayu premana,  
ngawit kumpul ika sami,  
ring papusuh,  
kala sireping manusa.

Begini kalau diceritakan,  
waktu malam itu,  
kekuatan dunia bermula  
semua berkumpul,  
semua pada manusia,  
bersatu pada waktu itu,  
dengan getaran dari kekuatan  
hidup bermula semua  
berkumpul,  
di pepusuh,  
waktu manusia tidur.

90. Punika krana manusa,  
ring kala puniki,  
jawining sang ageng brata,  
maka miwah sane sakit,  
kapatut masila tiding,  
ngregep ngeparing kayun,  
sarwi mangucaping cita,  
pukulun prama Widi,  
sira ngliput,  
ngawuhin angga sarira.

Itu sebabnya manusia,  
waktu ini kecuali orang yang  
mempunyai berata yang  
besar,  
dan yang sakit,  
diharapkan duduk bersila,  
bersemedi menenangkan  
pikiran,  
sambil berkata dalam hati,  
ya Tuhan Yang Esa,  
Kamu memenuhi,  
memenuhi badan jasmani.

91. Malih satunggil amangan,  
ring sira das nadah kaki,  
patut sira mangregepang,  
tumuli ngucaping ati,  
pukulun Hyang prama Widi,  
patik betara pukulun,  
anede sih betara,  
maka merta sanjiwani,  
moga ulun,  
pari purna urip waras.

Juga setiap akan makan,  
kita harus mengingat kepada  
beliau,  
patut kita merenung,  
lalu berkata dalam hati,  
Tuhan Yang Maha Kuasa,  
hambaMu makan anugrahMu,  
yang merupakan Amerta,  
semoga hamba,  
sempurna dalam kehidupan.



 PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Barcode

**Perpustakaan  
Jenderal**

899  
10